

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dispepsia adalah keluhan atau kumpulan gejala yang berupa rasa nyeri atau tidak nyaman di epigastrium, sendawa, mual, kembung, muntah, rasa penuh dan cepat kenyang.¹ Kasus dispepsia dijumpai berkisar 20-40% secara global, tetapi pasien yang mendatangi pusat pelayanan primer sekitar 3-5% saja.² Di Amerika Serikat didapatkan prevalensi dispepsia sebanyak 23-25,8%, New Zealand 34,2%, di India 30,4%, Inggris 38-41%, dan Hongkong 18,4%.³ Sedangkan beberapa negara di Asia angka dispepsia fungsional sekitar 43-79,5%.⁴ Di Indonesia angka dispepsia mencapai 40%.⁵ Dispepsia masuk ke dalam 10 besar penyakit spesifik dan berada pada urutan ke-8 di Maluku Utara.⁶ Untuk Kota Ternate angka dispepsia mencapai 2,17 % dari total penduduk pada tahun 2019.⁷

Stres, pola makan, makanan atau minuman iritatif, Obat Anti Inflamasi Non-Steroid (OAINS), alkohol, merokok dan *Helicobacter pylori* merupakan faktor risiko dispepsia. Usia lebih dari 50 tahun merupakan faktor resiko dari dispepsia organik.⁸ Hal ini diduga karena berkaitan dengan peningkatan penyakit kronis pada usia tua.⁹ Sedangkan dispepsia fungsional secara signifikan lebih tinggi terjadi pada usia antara 18-34 tahun daripada golongan usia 35-49 tahun dan golongan usia 50-64 tahun, dengan angka dispepsia terendah pada umur lebih dari 65 tahun.¹⁰

Hasil penelitian oleh Tiana di Universitas Kristen Krida Wacana didapatkan data bahwa ada hubungan bermakna antara mahasiswa yang mengalami dispepsia dengan pola makan tidak teratur, didapatkan nilai $p < 0,05$.¹¹ Penelitian serupa dilakukan oleh Wijaya di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar menunjukkan hal yang sama bahwa terdapat hubungan bermakna antara keteraturan pola makan dengan dispepsia, didapatkan nilai $p = 0,000$.¹²

Dispepsia dapat ditimbulkan akibat rangsangan sekresi asam lambung yang berlebihan. Hal ini dapat disebabkan oleh makan makanan pedas dan asam,

seperti cabai, merica dan bumbu-bumbu tajam.¹² Mengkonsumsi minuman iritatif seperti minuman beralkohol, kopi, dan soda juga dapat mengikis dan mengiritasi mukosa lambung sehingga menyebabkan timbul gejala dispepsia.¹³ Makanan dan minuman yang paling umum yang menyebabkan dispepsia adalah makanan gorengan atau berlemak (27,1%), makanan berbumbu pedas (26,4%), dan minuman berkarbonasi (21,8%).¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi makanan pedas dan konsumsi alkohol dengan sindrom dispepsia dengan nilai p berturut-turut 0,000 dan 0,040. Namun penelitian yang dilakukan oleh Khair (2019) tidak didapatkan hubungan antara dispepsia dengan diet iritatif dan pola makan karena didapatkan nilai p berturut-turut 0,239 dan 0,216.¹⁵

Dispepsia banyak terjadi pada mahasiswa, pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa pendidikan dokter di Universitas Tanjungpura diperoleh angka dispepsia pada mahasiswa sebesar 63,3%.³ Salah satu faktor risiko dispepsia adalah stres. Prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran sangat tinggi terutama pada mahasiswa tahun pertama.¹⁶ Mahasiswa akan dihadapkan dengan aktivitas akademik dan non-akademik yang akan menyibukkan dan menyita waktu tidur, sementara waktu tidur yang relatif dibutuhkan untuk menstabilkan psikis.¹⁷ Selain tak jarang mengalami stres, mahasiswa juga mempunyai pola makan dan kebiasaan makan yang tidak sehat lantaran dipengaruhi beberapa faktor seperti aktivitas akademik, pilihan makanan disekitar kampus yang terbatas, dan pilihan makanan yang murah yang tidak sesuai gizi.¹⁸

Penelitian sejenis sudah dilakukan di beberapa di kota di Indonesia. Namun di kota Ternate, Maluku Utara khususnya di Universitas Khairun belum ada penelitian mengenai hal ini. Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai hubungan faktor risiko dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Khirun dirasa perlu dilakukan. Penelitian tersebut dirasa penting agar menjadi salah satu sumber literatur untuk masyarakat khususnya mahasiswa dalam mencegah terjadinya sindrom dispepsia fungsional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dari penelitian adalah apakah terdapat hubungan antara faktor risiko dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa FK Unkhair Ternate.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara faktor risiko dengan kejadian yang sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa FK Unkhair Ternate.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian sindrom dispepsia pada mahasiswa FK Unkhair Ternate.
2. Mengetahui karakteristik kejadian sindrom dispepsia fungsional berdasarkan usia pada mahasiswa FK Unkhair Ternate.
3. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dan sindrom dispepsia pada mahasiswa FK Unkhair.
4. Mengetahui hubungan antara tingkat stres dan sindrom dispepsia pada mahasiswa FK Unkhair.
5. Mengetahui hubungan antara pola makan dan sindrom dispepsia pada mahasiswa FK Unkhair.
6. Mengetahui hubungan antara konsumsi makanan/minuman yang bersifat iritatif dan sindrom dispepsia pada mahasiswa FK Unkhair.
7. Mengetahui hubungan antara konsumsi OAINS dan sindrom dispepsia pada mahasiswa FK Unkhair.
8. Mengetahui hubungan antara merokok dan sindrom dispepsia pada mahasiswa FK Unkhair.
9. Mengetahui hubungan antara konsumsi alkohol dan sindrom dispepsia pada mahasiswa FK Unkhair.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa FK Unkhair.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Responden

Menambah pengetahuan tentang sindrom dispepsia dan faktor risiko yang mempengaruhi sindrom dispepsia fungsional.

b. Untuk Instansi Terkait

Menambah kepustakaan di Fakultas Kedokteran Universitas Khairun kota Ternate mengenai faktor risiko yang mempengaruhi sindrom dispepsia fungsional.

c. Untuk Pendidikan

Diharapkan data dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk penelitian berikutnya tentang faktor risiko yang mempengaruhi sindrom dispepsia fungsional.

d. Untuk Kesehatan

Sebagai sumber informasi tentang faktor risiko yang mempengaruhi sindrom dispepsia agar masyarakat dapat mengolah kebiasaan hidup yang sehat untuk mencegah terjadinya sindrom dispepsia fungsional.

e. Untuk Peneliti

Menambah keterampilan, wawasan, dan ilmu mengenai hubungan antara faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya sindrom dispepsia fungsional.